

Lingkaran Ulil Abshar Abdalla dan Negosiasi Keberagamaan di Indonesia: Investigasi atas “Ngaji Ihya Online”

Muhammad Saifullah

Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) ANNUR Yogyakarta

INFO ARTIKEL

Received: 1 Desember 2022
Accepted: 20 Desember 2022
Published: 21 Desember 2022

Email Penulis:
msaifullah@iiq-annur.ac.id

ABSTRAK

Jika sebelumnya aktivitas di dunia virtual merupakan salinan dari apa yang terjadi di dunia nyata, barangkali sekarang ceritanya berbeda. Di ruang keberagamaan misalnya, orang bisa menemukan dengan mudah beberapa ritual luring yang murni lahir sebagai anak dari negosiasi antara dunia maya dan nyata. Ngaji Ihya' Virtual (NIV) dan Kopdar Ngaji Ihya' (KNI) boleh kiranya disebut sebagai bentuk nyata dari pola barusan. Artikel ini tertarik untuk melihat lebih jauh proses pergeseran yang pecah dalam tubuh NIV hingga membuahkan KNI, kekhususan masing-masing dari mereka, dan apa saja yang memungkinkan perubahan di atas hadir di Indoensia. NIV untuk kali pertama muncul sebagai kajian rutin yang dipelopori Ulil Abshar Abdalla melalui akun Facebooknya. Karena dirasa laku dan bahkan mendapatkan banyak apresiasi, beberapa bulan selepasnya, Abdalla memutuskan untuk membentangkan sayap NIV menjadi KNI. Di level NIV, seseorang hanya bisa melihat Abdalla duduk bersila di suatu ruang dengan meja di depannya berlatar televisi sembari menjelaskan kitab Ihya'. Adapun di Kopdar ia akan menemukan nuansa yang sama sekali berbeda, baik dengan bentuk daringnya atau pun model kajian Ihya' di pesantren, seperti soal hidangan, keakraban sampai konten ngaji. Darinya, saya merasa penting untuk menginvestigasi bagaimana pergeseran tersebut bisa muncul dan pada titik apa keduanya saling bernegosiasi dalam membentuk suatu praktik keberagamaan baru di dunia Islam, terlebih Pesantren—sebagai ibu kandung dari ngaji Ihya'. Walhasil, artikel berpendapat bahwa kemunculan itu berkelindan dengan beragamnya fitur yang dimiliki Facebook, ketokohan Abdalla, dan kecenderungan generasi Muslim baru melek teknologi yang secara tanpa sadar menuntut adanya negosiasi di muka.

Kata kunci: Ngaji Ihya' Online, negosiasi keberagamaan, Kajian Pesantren, Kopdar Ngaji Ihya'.

A. Pendahuluan

Di beberapa kalangan, citra dunia maya atau internet cenderung negatif, terlebih bagi para orang tua yang anak-anaknya usai akrab dengan gawai sejak dini. Namun, terlepas darinya, internet memiliki kontribusi yang besar atas lahirnya beragam praktik keagamaan daring, termasuk dakwah, yang barangkali di level luring tidak ditemukan (Anderson, 2003; O'Leary, 1996). Ia juga merupakan lahan subur bagi tumbuhnya bermacam pemahaman Islam. Mulai dari yang inklusif, sejenis tengah, eksklusif, sampai yang ekstrim mampu bernapas lega di dalamnya yang oleh sebab itulah banyak antropolog mulai fokus dengan apa yang disebut sebagai “*digital anthropology*”—yaitu bagaimana internet berhasil mewujudkan suatu dunia nyata kedua tempat banyak sekali kultur-kultur unik memamerkan taringnya (Horst and Miller, 2012).

Praktik *ngaji Ihya'* virtual, dalam banyak titik, saya kira adalah salah satu bentuk konkretnya. Bagi para pengguna Facebook di Indonesia, terutama santri, tentu istilah di muka terdengar familier. Ia merupakan kajian daring atas kitab *Ihya' Ulumuddin* karangan Imam Ghazali yang dilakukan melalui fitur *live* di Facebook dengan Ulil Abshar Abdalla sebagai kiainya—meminjam bahasa para jemaahnya—dan Ienas Tsuruiya, istri dari Abdalla sendiri, sebagai nahkodai (baca admin). Untuk melacak *Ngaji Ihya'* virtual (NIV) cukup mudah sebab ia memiliki *fan-page* khusus tempat semua pengajian daring berlangsung, yakni *Ulil Abshar-Abdalla*. NIV dilaksanakan seminggu sekali secara cukup lentur tergantung situasi dan kondisi, tapi jadwal *default*-nya setiap Kamis malam Jumat pukul 20.00 WIB.¹

2017 adalah tahun tak terlupakan bagi Abdalla dan para jemaah ngaji. Pasalnya, di pertengahan tahun itu, 27 Mei, NIV pertama kali hadir di dunia dengan Bekasi sebagai tempat lahir. Layaknya kebanyakan adik bayi, ia merangkak perlahan sampai akhirnya mulai bisa berdiri beberapa bulan selepasnya dan mendapatkan momentum pada kisaran Juli 2017.² Momentum yang saya maksud adalah adanya permintaan untuk mengadakan *Kopdar Ngaji Ihya'* (KNI) yang langsung disambut *sumringah* oleh Abdalla dan admin. Walhasil, pecahlah KNI di Jakarta untuk kali pertama sebagai kajian luring yang murni muncul dari praktik keagamaan daring atau online—yang oleh Cambell (2011) disebut *religious negotiation*.

Akhirnya, artikel ini berkesempatan untuk melempar investigasi atas kajian virtual *Ihya' Ulumuddin* Ulil Abshar Abdalla di Facebook seputar apa yang memungkinkannya bertransformasi dari daring menuju luring serta bagaimana kondisi masing-masing dari mereka. Pertanyaan kedua berjumbuh dengan karakteristik antara yang *Kopdar* dengan yang *Online* atau boleh juga dibilang bahwa di sini akan dilihat apa saja yang hilang dari NIV ketika berada di level KNI dan apa yang tumbuh. Secara umum, penemuan artikel bersemayam pada kalimat: ketokohan Abdalla, fitur-fitur media sosial, terutama Facebook, yang semakin akrab dengan kebutuhan, serta kecenderungan generasi Muslim baru melek teknologi adalah tiga hal paling bertanggung jawab atas kemungkinan-kemungkinan di muka.

B. Kajian Literatur

Adanya pergeseran seperti di atas seiring dengan apa yang menjadi kajian Larsson seputar Muslim dan media baru, hanya saja ia berada di posisi sebaliknya: dari dunia nyata menjadi dunia maya. Akan tetapi, kendati demikian, pola-pola yang akan muncul tentu tidak akan berbeda jauh, yakni seputar apa saja yang beranjak hilang dan yang mulai tumbuh. Secara umum, Larsson (2011) berkesimpulan jika media baru tidak saja menuntut adanya regulasi baru dalam beragama, tapi juga menantang otoritas yang sebelumnya dipegangi erat. Hal senada bisa dijumpai dalam tubuh NIV, yaitu tentang kekhawatiran salah satu dari jemaah soal bagaimana nantinya jika *Ngaji Ihya'* divirtualkan akan berdampak pada hilangnya sikap *ta'dhim* atau hormat kepada kiai di satu sisi dan pupusnya kebersamaan antar-jemaah. Namun

¹ Wawancara pribadi dengan Mbak Admin, Ienas Tsuruiya, melalui WhatsApp pada 27 September 2018.

² Ini bisa diamati melalui tulisan redaktur, "Apa Tujuan Kiai Ulil Abshar Abdalla Ngaji Ihya'?" dalam <https://alif.id/read/redaksi/apa-tujuan-kiai-ulil-abshar-abdalla-ngaji-ihya-b209953p/> diakses pada 24 September 2018. Dalam halaman resmi NIV, Mbak Admin mengunggah tulisan tersebut, sehingga validitasnya bisa dipertanggungjawabkan.

rupanya—seturut pengakuan yang bersangkutan—kecemasan itu hilang seiring dengan berjalannya NIV.

Kecemasan yang dirasakan jemaah di muka, saya rasa menemukan rekannya saat Fuchs memutuskan untuk menyoal kembali tesis Castell tentang bagaimana internet, terutama media sosial, telah membunuh kharisma ketokohan seseorang (Castell, 2012). Fuchs (2012) menemukan fakta berbeda bahwa meski media sosial sudah membuat semua orang menjadi pakar (*expert*), ternyata di beberapa level kharisma ketokohan layaknya di dunia nyata masalah berlaku. Pada kasus NIV, barangkali posisi Abdalla sebagai kiai tidaklah terancam dan justru malah menemukan bentuknya.

Selain Fuchs, Castells, dan Larsson, beberapa studi terkait praktik keberagaman virtual dan hubungannya dengan praktik luring usai banyak bermunculan. Adalah Fatimah Husein dan Martin Slama, Eva F. Nisa, Dayana Lengauer, Wahyudin Halim, dan Hew Wai Weng. Husein dan Slama (2018) fokus pada isu kesalihan daring (*online piety*) yang ternyata di dalam lingkaran tempat mereka teliti ada semacam reinterpretasi atas konsep *riya'*, sehingga memungkinkan mereka tidak segan untuk berbagi apa pun yang patut disombongkan dengan tujuan tertentu di media sosial. Nisa (2018) lebih pada gerakan *One Day One Juz* (ODOJ) yang sebentar lagi akan menjadi kultur—tegas salah satu narasumbernya—selepas sekian lama mewujudkan *life-style* lantaran dua hal: peran beberapa aktor kunci dan teroptimalkannya internet.

Adapun Lengauer (2018) meneliti gerakan perempuan muda Muslim di Bandung, *The Great Muslimah*, yang pergerakannya lebih pada hal-hal praktis seperti membangunkan tahajud melalui beragam aplikasi media sosial, seperti LINE, WhatsApp, Blogging, dan sebagainya. Satu spektrum dengan Lengauer adalah Halim yang tertarik untuk mengungkap rahasia di balik pencapaian organisasi As'adiyah di Sulawesi Selatan dalam menelurkan banyak penceramah berelektabilitas tinggi yang kata kuncinya juga bersemayam pada media sosial (Halim, 2018). Kemudian terakhir, Weng (2018), dalam kajiannya atas Felix Siauw berkesimpulan jika pergerakan Siauw berkelindan dengan pilihan target khlayak—yang nyaris semuanya dari Muslim kelas menengah (*young middle-class Muslim*)—dan manuver bisnisnya untuk membuat buku-bukunya laku di pasaran.

D. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan upaya online untuk mengungkap fenomena virtual keagamaan dalam Facebook. *Fanpage* Facebook Ulil Absar Abdalla dan Ienas Tsuruiya yang aktivitas virtualnya membacakan Ihya Ulumuddin mingguan itulah yang saya tuju di sini. Ada langkah-langkah yang akan saya terapkan. Pertama, mengklasifikasikan semua rekaman *live* NIV yang diunggah oleh admin. Langkah ini membantu saya untuk mengetahui masalah apa yang sebenarnya menjadi fokus NIV dan mengapa. Kedua, mengamati respons yang muncul baik dari yang mengaku sebagai santri maupun sebaliknya yang rutin mengikuti pengajian. Namun, ini juga akan mencakup wawancara pribadi dengan administrator untuk mengetahui lebih banyak tentang NIV, respons offline, lingkarannya, dan semua yang ada di belakang mereka. Terakhir, saya juga akan mewawancarai beberapa murid NIV dalam kondisi sebenarnya. Ini sangat membantu saya sehubungan dengan peralihan dari NIV ke KNI.

E. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Ngaji Ihya' Online sebagai ekspresi kerinduan

Sebagaimana dijelaskan sendiri oleh Abdalla, pendiri NIV, *Ngaji Ihya' Virtual* sengaja dilahirkan untuk dua hal: kerinduan yang mendalam atas *ngaji* di pesantren dan media sosial yang sering dipakai untuk menebarkan konten-konten negatif.³ Pertama bermula dari Abdalla yang merasa ingin kembali merasakan suasana *ngaji* di Pesantren, terlebih ketika bulan Puasa. Di pondok, lanjut Abdalla saat bulan Ramadan, santri-santri bisa *ngaji* tanpa henti sejak pagi sampai tengah malam. Sebagaimana rindu pada umumnya, Abdalla memerlukan obat dan akhirnya dipilihlah *Ngaji Ihya' Online*. Abdalla mengatakan, "Niat saya sebetulnya, murni dari awal karena saya kangen ingin *ngaji* saja. Dulu waktu *nyantri* di kampung itu setiap bulan Ramadan punya tradisi *ngaji* selama sebulan penuh dari pagi sampai jam 12 malam, *nonstop*. Lalu, saya kok rasanya kok ingin kembali melakukan itu." Bentuk awalnya, NIV memang berupa *ngaji ramadanan* yang karena ada beberapa permintaan dilanjutkan menjadi kajian rutin mingguan secara daring.

Adapun kedua baru disadari belakangan oleh Abdalla bahwa rupanya kerinduan teologisnya bisa dipakai juga untuk kepentingan praktis, yakni sebagai arus penyeimbang konten-konten negatif yang menyampah di media sosial. Ide ini datang dari istri Abdalla yang jugalah merupakan admin dari *fan-page* resmi NIV. Jadi, boleh dibilang, apa yang ada di balik NIV adalah peribahasa *sambil menyelam minum air*. Lebih lanjut, Abdalla menceritakan: "Motif ini belakangan ditambahkan oleh istri saya dan saya setuju, yaitu banyak konten-konten di dunia maya terutama di *medsos* yang negatif. Yang berbau fitnah. Nah, kenapa kita tidak *bikin* konten yang positif? Supaya masyarakat tidak dikuasai oleh konten-konten yang berbau fitnah."⁴

Karena NIV bertujuan pula untuk memberi keseimbangan wacana di media sosial terkait keberagamaan, maka bisa diterima kiranya mengapa yang dipilih adalah kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Ghazali. Porsi terbesar dari *Ihya'*, selain fikih, adalah etika, tata cara untuk menjadi Muslim yang efektif. Dengan *Ihya'*, seseorang akan belajar mengenai lapisan *Islam*, *Iman*, dan *Ihsan*, sehingga ketika sudah terbiasa dengan semuanya tidak mungkin kiranya masyarakat Katolik—misalnya—akan merendahkan Muslim. Pendeknya, melalui *Ihya'*, Muslim diandaikan untuk menjadi pribadi yang seimbang, pribadi yang lebih dulu menata diri sebelum menata liyan, dan sejenisnya. Untuk poin terakhir, di situlah barangkali titik temu antara warganet, *Ngaji Online*, dan *Ihya' Ulumuddin*. "*Ihya'* itu cara terbaik untuk memahami agama secara komprehensif. Tidak sepotong-potong dan membuat keberagamaan Muslim berlapis-lapis," tutur Abdalla.

Selain untuk memberi wacana positif di dunia maya, gaya daring dipilih demi tujuan efisiensi. Jika *ngaji* luring misalnya, mengharuskan seseorang atau sebut saja santri meluangkan waktu khusus, tenaga, dan biaya kendaraan buat pergi ke lokasi kajian, maka *ngaji* daring tidak. Santri *online*—bahasanya Mbak Admin untuk menyebut para jemaahnya—bisa turut berpartisipasi hanya dengan menyediakan kuota yang cukup. Itu pun bisa dilakukan

³ Dalam https://www.youtube.com/watch?time_continue=9&v=Rhwxd0IPMa4 diakses pada 25 September 2018.

⁴ Lihat https://www.youtube.com/watch?time_continue=9&v=Rhwxd0IPMa4 diakses pada 25 September 2018.

sambil menyelesaikan pekerjaan lainnya. Dengan ungkapan lain, efisiensi yang dimaksud Abdalla terletak pada bagaimana NIV bisa dilakukan di sela-sela seseorang melakukan kegiatan lainnya yang dirasa lebih penting. Satu lagi, ketika seseorang tahu jika NIV hanya dikelola oleh dua orang, Abdalla dan Mbak Admin, barangkali tidak berlebihan jika pengelolaan *ngaji* ini juga efisien.

Pola efisiensi seperti ini sebetulnya masih menuai pro dan kontra di kalangan peneliti. Mueser, Yarnold, dan Bryant (1987) ketika meneliti kecenderungan-kecenderungan yang unik dari tipe manusia menemukan jika tipe A lebih dekat dengan *hurry sickness* (satu sindrom ketika seseorang merasa waktu berjalan terlalu cepat) ketimbang tipe B. Ketika seseorang diklaim lebih rentan mengalami *hurry sickness* itu artinya ia rawan terkena gangguan hati, jantung, kecemasan mendalam dan sejenisnya. Barton Sparagon menambahkan jika penyebab utama *hurry sickness* adalah pemerataan teknologi. Saat dulu seseorang hanya akan bekerja di depan komputer atau gawai saat di kantor saja—sebab hanya ada di situ—maka hari ini, saat di rumah pun seolah mereka secara tidak sadar dipaksa untuk membuka kembali komputer, email, melayani klien via telpon, dan sejenisnya. Bagaimanapun pola hidup demikian jika dilakukan secara rutin akan berdampak pada stres. Hal senada barangkali juga dialami para jemaah NIV. Kendati—dilihat dari komentarnya—tampak baik-baik saja, efisien serta tidak mengganggu aktivitas lain, tidak menutup kemungkinan mereka juga sedang dikejar-kejar oleh waktu. Jika memang demikian, pola efisiensi di atas penting untuk dipertanyakan kembali, terlebih jika ada kasus seperti yang dialami pemilik akun Saleh: ia mengikuti NIV ketika berada di tengah forum.

Bayang-bayang Facebook

Berbeda dengan komunitas perempuan muda-nya Lengauer yang memanfaatkan beragam media sosial sebagai tumpuan aktivitasnya, *Ngaji Ihya'* ini hanya mengoptimalkan Facebook. Sejauh penyelaman saya, ada tiga fitur yang tidak disia-siakan begitu saja oleh Abdalla dan Mbak Admin: siaran langsung (*live video*), kolom unggahan, dan kolom komentar. Pertama boleh dikata sebagai jantung dari NIV lantaran melalui itulah pengajian secara daring berlangsung. Dari pihak Abdalla, selaku kiai, biasanya tempat yang di pilih adalah ruangan agak lebar dengan latar televisi di belakangnya dengan meja di depannya. Di atas meja tergeletak laptop dan dua sampai tiga kitab lain di luar kitab *Ihya'* yang sedang dikaji. Jarak sekitar satu meter di depan meja berdiri gawai disangga tripod yang sedang *live video*.⁵

Dari beberapa video, kadang di atas mejanya tampak gelas yang mungkin saja berisi kopi atau hanya air putih hangat. Sepiring camilan tidak pernah tampak. Kondisi sekitarnya juga sunyi, sehingga para santri *online* bisa lebih jernih mendengar pengajiannya. Adapun mengenai penampilan Abdalla beberapa bulan terakhir lebih sering menggunakan blangkon ketimbang peci hitam, apalagi putih, yang seirama dengan taplak meja bermotif batik tempat tubuhnya beberapa kali bertumpu. Mengenai isi kajian, Abdalla selalu memulainya dengan tawasul, berkiriman doa pada para nabi, pengarang-pengarang kitab, dan guru. Jika NIV bertepatan dengan hari tertentu, biasanya juga Abdalla memberi pengantar seputar hari tersebut, sebagaimana bisa diamati dalam NIV ke-90 yang pecah pas tanggal 10 *sure*, 20 September

⁵ Diamati melalui <https://www.facebook.com/ulil67/videos/10160039872425533/> diakses 26 September 2018.

2018. Namun jika tidak, maka pengajian langsung dilanjutkan. Gaya penjelasannya tidak berbeda jauh dengan yang ada di pesantren-pesantren, hanya saja makna yang dimunculkan langsung bahasa Indonesia: pertama-tama dijelaskan makna bahasanya, lalu pemahaman secara utuh.⁶

Persis di lapisan ini, apa yang dilakukan Abdalla cukup menjawab kegelisahan Yusuf Qardlawi ketika berkomentar seputar dakwah di dunia virtual seperti yang disinggung Larsson. Berpijak pada artikelnya Bettina Graf (2008), Larsson berpendapat jika apa yang selalu *diwanti-wanti* Qardlawi ketika Islam sudah masuk dunia virtual adalah kesadaran konteks. Seolah Qardlawi ingin bilang bahwa ketika seseorang tengah mendengarkan khotbah, seminar, atau semacamnya di dunia maya, satu hal yang harus ia pegang, yakni kesadaran jika konten khotbahnya berkelindan dengan konteks tempat asal suara. Semisal situs yang diakses Timur Tengah, sedangkan pendengarnya di Indonesia, maka bagaimanapun mereka tidak bisa langsung menelan, tapi dikunyah dulu. Abdalla cukup menyadari ihwal tersebut, sehingga dipilihlah gaya menerjemahkan perlahan dalam bahasa Indonesia, baru penjelasan utuh. Larsson (2011) menulis:

“To meet the demands of the global Muslim audience, but also in order to harmonise with the new technologies and their limitations, it was emphasized by the staff at IslamOnline.net rather than specific or individualized. This principle was based on the fact that a *fatwa* posted on the internet can be read by several individuals who are situated in different local contexts. As a result, it is neither possible nor important to give a specific answer adjusted to fit a unique individual and his or her context.”

Adapun dari sisi jemaah NIV, mereka bisa mengungkapkan apa saja yang dirasakan melalui kolom komentar yang tersedia saat siaran langsung. Di sela pengajian berjalan mereka bisa dengan bebas berkomentar, termasuk obrolan dengan sesama jemaah. Kondisi daring serta fitur siaran langsung memungkinkan fenomena ini muncul ke permukaan. Jika di pengajian luring, jemaah hanya boleh berpendapat selepas kajian rampung atau ketika dipersilahkan. Akan tetapi, tatkala masuk ke dunia maya, semua tidak bisa ditebak. Tidak lupa juga, semisal Mbak Admin suasana hatinya lagi cerah, dia akan membalas komentar-komentar yang ada. Terkadang ada pula yang berkeluh kesah seputar jaringan, baik dari pihak Mbak Admin atau miliknya sendiri (Tsuruiya, 2018).⁷ Miller (2011), saat bercerita tentang Burton, dia mendapatkan sesuap kesimpulan jika bagi sebagian orang—bahkan kebanyakan—Facebook adalah ihwal yang nyata. Ia tidak lagi maya, tapi kenyataan itu sendiri. Para jemaah NIV dilihat dari keakraban yang dibangun saya rasa juga merasakan seperti yang dialami Burton dalam kisah Miller, sehingga potret komentar di NIV menjadi begitu hidup dan asyik.

Namun, kendati demikian, keakraban yang mereka ciptakan tetap berada dalam koridor kesopanan layaknya santri pada kiainya. Banyak di antara mereka yang izin dulu sebelum memutuskan untuk ikut NIV. Ada yang menggunakan bahasa jawa halus seperti, *nderek ngaos, yai* (Izin ikut kajian, kiai) ada yang, “maaf telat”, dan sebagainya. Diamati dari sudut lebih luas, ini menandakan masih adanya nuansa kesentralan (*authority*) seperti yang dijelaskan oleh Fuchs dalam kritiknya atas Castell. Kala Castell (2015) mengatakan bahwa pergerakan sosial yang bertumpu pada media sosial tidak membutuhkan kepemimpinan plus lebih otonom,

⁶ Bisa dilihat <https://web.facebook.com/ulil67/videos/10161052419615533/> diakses pada 25 September 2018.

⁷ Ienas berkisah tentang beberapa kejadian menggemaskan yang terjadi di Yogyakarta ketika ada undangan mengisi kajian seputar HAM di Asia Pasifik.

maka Fuch (2012) sebaliknya. Dalam kasus NIV, polanya lebih mirip dengan Fuchs, hanya atmosfernya cenderung lebih lentur: kepemimpinan tetap ada, tapi itu bukan berarti pihak jemaah dikooptasi sama sekali hingga tak bisa bersuara.

Selanjutnya, kolom unggahan dan komentar utama dipakai buat semacam papan pengumuman santri jika diibaratkan dengan pondok. Andai ada apa pun menyangkut *ngaji*, di luar unggahan video hasil siaran langsung, Mbak Admin akan segera mengumumkan di linimasanya. Tidak jarang pula, itu langsung ditangani oleh Abdalla melalui akun pribadi Facebooknya. Lalu, sebagai petanda keaktifan, Mbak Admin memanfaatkan kolom komentar untuk merespons siapa saja yang dirasa perlu mendapatkan. Penting dicatat di sini bahwa antara akun halaman resmi NIV dan akun pribadi Abdalla—dalam konteks NIV—tidak bisa dipisahkan. Pasalnya, beberapa video yang ada di akun pribadi tidak bisa dijumpai di akun halaman, begitu juga sebaliknya. Bahkan, jika boleh membandingkan, jemaah lebih suka mengunjungi akun Abdalla ketimbang halaman resmi. Seperti unggahan *ngaji* ke-90, halaman 936, pada 20 september, yang berhasil menuai 404 komentar dan 8000 tayangan, sedangkan di *fan-page* tidak mendapatkan apa pun sebab memang tidak diunggah.

Bila jumlah tayangan bisa disamakan dengan jumlah jemaah, maka 8000 adalah angka yang tidak saja banyak, tapi sangat banyak—mengetahui kajian *Ihya'* luring biasanya hanya berkisar ratusan. Lagi-lagi, fenomena seperti ini bisa mungkin terjadi di dunia virtual yang oleh sebab itu Miller (2011) berkesimpulan jika Facebook merupakan salah satu media tempat orang-orang bisa berinteraksi satu sama lain tanpa harus canggung. Bila umpamanya pada kasus *ngaji Ihya'* daring masih memungkinkan adanya beberapa orang yang malu untuk ikut, maka ini tidak terjadi di dunia maya, sehingga berakibat pada membengkaknya jumlah peserta NIV.

Masih soal kolom komentar, banyak pula dari santri *online* memanfaatkan itu untuk menyebut lokasinya masing-masing. Ini semacam menunjukkan jika *Ngaji Ihya' Online* memiliki jangkauan yang jauh lebih luas ketimbang luring. Ada yang bilang, “Nyimak dari Salatiga”, seperti ditulis oleh akun bernama Ibrahim Alfian. Ada yang, “Tulungagung hadir kyai”, yaitu oleh akun Wira Ardi. Dan ada pula yang cukup dengan menuliskan daerah tempat ia tinggal. Akun Ali As Umpanya yang sebatas menulis, “Ubud”—menandakan posisinya dari Ubud, Bali. Keakraban semacam inilah, meminjam bahasa salah satu jemaah, yang mungkin dimaksud Larsson (2011) sebagai *new media, new forms of behavior*. Jadi, ketika sebelumnya media sosial kerap dilihat sebelah mata sebagai pihak yang paling bertanggungjawab atas matinya sosial (Piliang, 2003), ternyata masih menyisakan beberapa celah tempat suatu *new form of behaviour* lahir. Belum lagi ketika tahu bahwa ada sebagian jemaah yang setibanya akrab satu sama lain kala bertemu di *Kopdar*, padahal sebelum itu mereka hanya saling melempar komentar di Facebook.

Lingkaran pesantren dan kajian *Ihya'* Ulumuddin

Saat menjelaskan perubahan pola merasa homo sapiens yang cukup signifikan pasca-revolusi pertanian 9000 abad sebelum masehi, Harari (2017) berpendapat jika apa yang menjadi selera atau pun rasa takut manusia sangatlah berjumbuh dengan lingkungan sekitar, terutama pengalaman pribadi yang traumatik. Jika apa yang menjadi kesimpulan Harari ini benar, maka kerinduan Abdalla tidak bisa kita situasikan sebagai sesuatu yang sederhana.

Namun, ia merupakan gejala yang kemungkinan besar juga tengah dialami banyak orang dengan pengalaman mirip. Paling tidak kisah bahwa mereka sama-sama pernah merasakan *ngaji ramadanan* di Pesantren.

Jika dilacak satu persatu, siapa saja yang aktif berdiskusi di kolom komentar, ternyata banyak yang dari kalangan pernah *nyantri*. Beberapa darinya yaitu akun Ackie Udin, Inda Najah, dan Rifky Ahmad. Ackie Udin yang kesantriannya bisa dilacak lewat foto-fotonya ini tampak sering membuka obrolan dengan Rifky Ahmad seputar hal-hal privat seperti keluarganya, kondisi kuota, dan sejenisnya. Rifky Ahmad selain merespons balik Udin, ia juga tidak jarang menjawab beberapa pertanyaan yang muncul dari santri lain: sampai halaman berapa umpanya. Dan Inda, alumni Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang (LTPLM), lebih suka sekadar ikut bergabung dalam obrolan, kadang sebatas bilang terima kasih, kadang turut mengungkapkan simpati. Kendati terasa sederhana, namun hal-hal seperti ini memiliki kontribusi yang kuat di dunia virtual, terutama media sosial. Setidaknya, potret tersebut melemparkan pesan keakraban dan dinamika—bahwa *ngajinya* benar-benar hidup—yang secara tanpa sadar pula orang-orang akan menjadi tertarik untuk turut berpartisipasi.

Pertanyaannya kemudian, mengapa akun-akun seperti Rifky Ahmad—yang mengaku sedang bekerja di Pesantren Al-Falah, Songgom, Brebes—di muka memutuskan untuk aktif? Tentu jawabannya terletak pada apa yang disebut Harari di atas sebagai konstruksi rasa oleh realitas dan pengalaman. Baik Rifky atau dua akun lainnya merupakan santri, pernah *mondok*, pernah mengalami *ngaji puasa*, sehingga perasaan rindu tentu ada. Pendeknya, jika Abdalla membunuh rindu itu dengan menjadi kiainya, maka tiga akun barusan nyaman berada di posisi santri. Satu keseimbangan yang saya pikir memiliki peran penting di balik suksesnya NIV.

Persinggungan sejarah semacam ini tidak hadir tanpa bekas. Kenyataan bahwa bahasa yang kerap dipakai, baik oleh pihak Mbak Admin, Abdalla, dan jemaah, sarat dengan simbol-simbol pesantren merupakan bekas paling nyata. Berpijak pada asumsi jika suatu bahasa selalu satu frekuensi dengan apa yang dipahami khalayak, maka tidaklah mengherankan bila di halaman resmi NIV, termasuk akun Abdalla, bertebaran kosakata seperti lurah pondok, kiai, santri, berkah, doa, *nderek ngaos*, dan sebagainya. Kalau boleh meminjam bahasanya Wittgenstein ini adalah bagian dari *language game* (Wittgenstein, 1958; Grayling, 1996). Sekilas memang remeh, tapi mampu berdampak luar biasa pada konstruksi kesadaran. Ada semacam nuansa bahwa Facebook usai menjadi pesantren virtual tersendiri bagi pihak-pihak yang melibatkan diri di situ.

Adapun soal kitab *Ihya' Ulumuddin*, ini bisa kita dekati dari dua arah, *ma fih* dan *ma haulahu* (Khulli, 1961). Level pertama jatuh pada alasan Abdalla sendiri mengapa memilih *Ihya'* sebagaimana sudah disinggung sebelumnya. Adapun tataran kedua pada wujud *Ihya'* itu sendiri di satu sisi dan pengarangnya, Imam Ghazali, di sisi lainnya. Keduanya ibarat simbol yang melekat dengan pesantren persis seperti ketika Van Bruinessen (1999) mengidentikkan kitab kuning dan santri. Suatu simbol—bagi mereka yang pernah memiliki hubungan dengan pesantren—yang bisa memicu aktivitas *recall* atas kondisi tertentu. Orang barangkali bisa menamakan ini sebagai nostalgia masa lalu. Saat saya sempat bertemu dengan salah satu santri *online* di sebuah kafe Yogyakarta dengan nama akun M Mamba'ul Hakim,⁸ dia bercerita sejenak bagaimana ketika kali pertama kenal NIV, setibanya yang muncul di benaknya adalah

⁸ Wawancara pribadi dengan Mambaul Hakim di Griyo Kafe, Yogyakarta, 27 September 2018.

kenangan-kenangan waktu di pesantren. Walhasil, ikutlah Hakim kajian tersebut meski tidak rutin.

Dengan ungkapan lain, tanpa harus mengerti apa sejatinya yang terkandung dalam *ihya'*, seseorang masih memiliki alasan untuk tertarik dengan NIV. Alasannya bertengger pada pengalaman. Belum lagi ketika tahu jika pengarangnya adalah Imam Ghazali. Abdurrahman Wahid (2001) memosisikan Ghazali sebagai salah satu ulama yang populer di pesantren, bahkan sejak masa-masa awal pesantren menjadi lembaga pendidikan berpengaruh di Nusantara. Sederhananya, berbicara pesantren, maka salah satu kata kunci yang akan muncul adalah Imam Ghazali, dan *Ihya' Ulumuddin* pada beberapa titik. Sampai di sini, rasa-rasanya tidak terlalu mengherankan jika NIV dalam satu tayangan bisa sampai tembus 8000 pemirsa dan yang lebih mencengangkan sampai menarik orang-orang untuk melempar permintaan guna dibuatkan versi luringnya, *Kopdar Ngaji Ihya'*.

Berbeda dengan versi daring, tidak ada jadwal *default* bagi KNI. Ia pecah ketika ada permintaan dari luar yang nantinya juga bertanggungjawab atas tempat, undangan panel, susunan acara, dan semacamnya. Ketika sudah *Kopdar*, otomatis NIV ditiadakan sebab sudah tergantikan, tapi kendati begitu Mbak Admin masih menyiarkannya langsung lewat Facebook—mengetahui ini, sebenarnya juga problematis ketika istilah yang dipakai daring atau *Kopdar* yang oleh sebabnya dalam kasus senada, Nisa (2018) lebih suka menyebutnya sebagai kegiatan *semi-virtual*. Dari beberapa video yang diunggah, KNI kerapnya dilakukan di tempat-tempat yang terbilang sederhana, seperti musala, rumah tokoh agama, aula pesantren, dan kadang-kadang juga aula kampus. Intinya, semua dipasrahkan pada pihak yang mengundang. Nasib yang sama juga terjadi pada pola acara. Jika kebetulan di pesantren, maka ada selipan penampilan *hadrah* dari teman-teman santri. Mengenai panelnya juga tergantung: ketika di rumah *pak kaum* (tokoh agama), tentu ada selipan waktu buat sambutan. Jika beruntung ada sastrawan, umpunya, yang tinggalnya di sekitar, biasanya juga diundang dan dipersilahkan untuk mengisi *Kopdar* bersama kiai Ulil seperti kala di Purwokerto beberapa bulan silam (Sahal, 2018).⁹

Perbedaan juga akan tampak jelas di ruang sajian. Ketika NIV jarang sekali di mejanya kiai Ulil terhidang makanan, bahkan sekadar minuman, maka waktu *Kopdar* hidangan-hidangan demikian tidak bisa lepas. Jadi, pemandangannya mirip seminar di kampus: ada panel, hidangan, dan latar spanduk bertuliskan *Kopdar* dan seterusnya, hanya saja masih berporoskan kitab. Pada lapisan kitab, barangkali lebih identik dengan pesantren, tapi lagi-lagi di pondok, kajian apa pun jarang yang sampai menggunakan spanduk, apalagi panel. Di waktu bersamaan dikategorikan sebagai pengajian warga sebagaimana umumnya juga kurang tepat lantaran ada panduan utamanya kitab. Walhasil, saya tergoda untuk menyebut situasi ini sebagai *virtual pesantren*, yakni perpaduan antara tiga model kajian: *ngaji online*, pengajian umum biasa, dan *ngaji* di pesantren konvensional. Semuanya berkumpul jadi satu dan menjelma *Kopdar Ngaji Ihya'*.

Kekhususan yang muncul dalam tubuh KNI di muka merupakan efek logis dari apa yang disebut Talal Asad (1986) *discursive tradition* atau semacam seperangkat keyakinan yang ada di benak masyarakat tertentu yang posisinya begitu menentukan pola tindak mereka. Mengapa misalnya saat di pesantren harus ada selipan *hadrah* sebab di benak mereka untuk menyambut

⁹ Sebagai salah satu contohnya adalah ketika *Kopdar* di Purwokerto yang salah satu panelnya Ahmad Tohari.

tamu, salah satunya yakni dengan *hadrah*. Persis dengan hidangan-hidangan di meja. Ada sejenis nilai yang selalu direproduksi bahwa *wangun*-nya tamu itu dihormati dengan sajian terbaik. *Kopdar* melibatkan masyarakat, sehingga sama sekali wajar andai kekhasan KNI menjadi nyata. Belum lagi kala tahu bahwa kiai Ulil memiliki posisi yang disegani di kalangan Pesantren, menantu dari Mustofa Bisri, serta akademisi jebolan Boston dan Harvard.

Ulil Abshar Abdalla dan Mbak Admin: Aktor Kunci

Berbicara tradisi baru, sakralitas, dan kerumunan memang selalu berjumbuh dengan agen. Hirschkind (2012), dalam riset tentang khotbah Jumat di Youtube, salah satunya masuk melalui ketokohan Muhammad Hassan di kalangan *salafy* Mesir. Begitu juga dengan Saba Mahmood (2005) ketika meneliti pergerakan perempuan di Mesir—yang nantinya ia pakai guna mengkritik para feminis liberal. Ia sampai menyisakan sub khusus berbicara agen dan gender. Pola seirama, rasanya tidak terlalu berlebihan jika dipakai untuk mendekati *Ngaji Ihya Online*-nya Ulil Abshar Abdalla. Ketika menurut Hirschkind, titik kharisma Hassan terletak bagaimana ia memiliki suara yang menggetarkan kalbu, maka yang melekat di tubuh Abdalla berbeda. Ini tidak suara, melainkan almameter (latar belakang) yang mencakup relasi dan cara mengemas pembahasan. Akun bernama AF Rosyadi menyebut jika ia merasakan dilema saat mengikuti NIV.¹⁰ Satu sisi, dia merasa Abdalla kurang cocok ketika mengajar *Ihya'* lantaran posisinya sebagai jebolan universitas luar negeri bergengsi—lebih baik, tuturnya, beliau mengisi seminar di kampus—tapi sisi lain, saat mengamati isu yang dijelaskan, dia merasakan ada sesuatu baru yang tidak ia temukan saat *ngaji Ihya'* di pesantrennya dulu, Tambar Beras Jombang.

Pada satu titik, ia sempat heran, mengapa NIV berhasil berjalan secara gemilang, tapi beberapa saat kemudian dia merasa jika barangkali itu disebabkan oleh cara Abdalla mengemas konten *ihya'*. Kemasan yang ditawarkan Abdalla berbeda dengan yang ada di pesantren-pesantren. Abdalla, lanjut Rosyadi, cukup lihai dalam menghubungkan isu kekinian dengan apa yang ditulis Imam Ghazali ratusan tahun silam dan kiranya inilah yang menjadikan NIV mendapatkan momentum. Apa yang disampaikan Rosyadi barusan cukup masuk akal, apalagi saat dikaitkan dengan masyarakat Muslim Urban, Muslim kelas menengah, dan generasi Muslim melek teknologi (Halim, 2018), yang cenderung ingin menjadi saleh dengan tetap mempertahankan kebiasannya menyelam di dunia virtual. Husein dan Slama (2018) menyebut gejala ini sebagai *the discontent of online piety*. Jadi, persimpangan semacam inilah yang secara tidak langsung memungkinkan sama sekali NIV mendapatkan tempat di dunia maya. NIV menjawab apa yang menjadi kecemasan Muslim Urban (Barendregt, 2008).

Bagaimana dengan *Kopdar*-nya? Inilah yang menarik dari sosok Ulil Abshar Abdalla. Selain memiliki kemampuan mengemas, Abdalla juga berada di lingkaran emas. Ia semacam berada di tengah-tengah para pemegang otoritas di kalangan pesantren dan yang berkaitan dengannya. Ia putra dari kiai Abdullah Rifa'i dari pesantren Mansajul Ulum, Pati. Tumbuh dan berkembang di pondok Mathaliul Falah. Istrinya, putri dari Mustofa Bisri, pondok Raudlatut Thalibin Rembang, yang juga lihai dalam merangkai kata, sehingga disadari atau tidak mampu

¹⁰ Wawancara pribadi bersama Rosyadi di Griyo Kafe Yogyakarta pada 26 September 2018.

menyihir para santri *online* untuk tetap berada di level konsistensinya (Asad, 1986).¹¹ Dalam tradisi pesantren, seperti dibahas Zamakhsary Dhofier (1980), posisi tersebut sungguh strategis, apalagi sekadar untuk memantik kerumunan. Pada patahan sejarah yang lain, nama Abdalla pula pernah menjadi isu nasional pada 2003 terkait artikelnya di *Kompas*, “Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam”, yang sempat menelurkan puluhan ancaman padanya, termasuk fatwa kebolehan membunuh Abdalla (Rahman, 2010). Secara umum, popularitas NIV termasuk pencapaiannya dalam melahirkan praktik keagamaan baru, *Kopdar Ngaji Ihya’*—mempertimbangkan beberapa hal sebelumnya—berhutang banyak pada ketokohan Ulil Absar Abdalla didukung oleh posisi Mbak Admin, putri dari sosok berpengaruh di lingkaran NU, ormas terbesar di Indonesia.

E. Kesimpulan

Rindu yang dirasa Ulil Abshar Abdalla atas *ngaji puasa* di pesantren kini tak lagi menjadi sesuatu yang privat. Rupanya, banyak orang di luar sana yang pernah mengukir cerita di pondok menangkap situasi yang senada dengan Abdalla. Ini pada satu sisi. Pada sisi lainnya, generasi muslim melek teknologi mulai mendominasi. Media-media sosial seperti Facebook, Instagram, WhatsApp sudah menjadi bagian yang melekat dalam keseharian. Sekarang mereka bisa bekerja sambil belanja, belanja sambil kerja, dan sebagainya. Apa-apa yang sebelumnya terasa tidak mungkin, hari ini menjadi kenyataan. Termasuk di dalamnya, bekerja sambil *ngaji*. Istirahat sambil ibadah. Beginilah yang pecah dalam tubuh NIV. Para jemaahnya kebanyakan jebolan santri yang sudah melek teknologi. Santri yang rindu juga dengan kajian di pesantren, tapi tidak bisa mengulangi atau mencoba datang ke pesantren karena alasan kesibukan dan sebagainya. NIV hadir membawakan solusi, sehingga tidak heran jika dalam satu kali siaran langsung, 8000 tayangan bisa tembus.

Belum lagi, siapa pun tahu bagaimana Abdalla, sang kiai, dan lingkarannya. Kenyataan ini tentu membuat nuansanya semakin mirip dengan pesantren—ditambah lagi digunakannya istilah-istilah seperti “lurah pondok”, “berkah”, “nderek ngaos”, dan sejenisnya. Tidak saja tentang lingkaran pesantren yang melekat pada tubuh Abdalla dan Mbak Admin, tapi termasuk pula kapasitas Abdalla untuk membingkai suatu isu menjadi segar, kekinian, serta menjawab baik kerinduan jemaah atau pun persoalan individu, apalagi yang dikaji *Ihya’*. Walhasil, tidak berlebihan kiranya saat banyak yang meminta adanya *Kopdar* atau *Ngaji Ihya’* luring. Lebih menariknya, karena kajian luring tersebut lahir dari dunia virtual, spesifikasinya unik. Harusnya ia mirip dengan yang ada di pesantren atau pengajian umum seperti biasa, namun kenyataannya tidak. Ia tidak sama dengan keduanya. Ada nuansa seminarnya—ada panel dan latar spanduk—di situ, tapi porosnya masih kitab kuning. Pakaiannya juga bebas. Potret ini saya suka menyebutnya sebagai *ngaji* khas “Pesantren Virtual”, yakni sejenis perpaduan dari beberapa macam kajian di muka.

¹¹ Belum lagi ketika dilacak ke beberapa tulisan Mbak Admin di Alif.id seputar perjalanan beberapa *Kopdar* yang semacam seru, unik, dan melelahkan. Di situ dikisahkan bagaimana KNI mendapatkan banyak dukungan dari berbagai pihak mulai dari teman-teman Abdalla, teman Mbak Admin sendiri, teman-teman PMII, Gusdurian, dan lain sebagainya. Jika ini dilihat melalui cara Talal Asad menjelaskan mengenai elemen-elemen dari tradisi, maka benar bahwa hal-hal semacam ini tidak bisa sama sekali diabaikan. Sejarah, lanjut Talal, bukan hanya tentang kehidupan para raja, menteri, dan undang-undang, tapi juga para petani, peternak, dan sebagainya.

Antara NIV dan KNI tentu beda. Perbedaannya dipicu oleh media yang dipakai. Ada beberapa hal yang tidak bisa dilakukan di NIV, seperti tatap muka langsung dan hidangan beragam makanan, begitu pun sebaliknya: berkomentar saat *ngaji* berlangsung umpamanya. Kendati begitu, paling tidak mereka bisa setibanya akrab saat ketemu di *Kopdar*, padahal sebelumnya hanya saling lempar komentar di Facebook. Jadi, anggitan kalau dunia maya hanya akan berbuah matinya sosial tidak berlaku di NIV. Pertama sebab para jemaah berangkat dari kerinduan pribadi, kedua lantaran ada forum *Kopdar*-nya, dan ketiga ada Mbak Admin yang selalu siap terjun di kolom komentar untuk menebar kehangatan.

Referensi

- Abdalla, Ulil Abshar. (2018). <https://www.facebook.com/ulil67/videos/10160039872425533/> diakses 26 September 2018.
- Alif.id. (2018). https://www.youtube.com/watch?time_continue=9&v=Rhwxd0lPMa4 diakses pada 25 September 2018.
- Anderson, Jon W. (2003). "The Internet and Islam's New Interpreters" dalam Dale F. Eickelmen dan Jon W. Anderson, *New Media in the Muslim World: The Emerging Public Sphere*. Bloomington: Indiana University Press.
- Asad, Talal. (1986). *The Idea of an Anthropolgy of Islam*. Washington: Center for Contemporary Arab Studies.
- Barendregt, Bart. (2008). Sex, Cannibals, and the Language of Cool: Indonesian Tales of the Phone and Modernity, *The Information Society: An International Journal*. 24:3.
- Bruinessen, Martin Van. (1999). *Kitab kuning, pesantren, dan tarekat: tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Campbell, Heidi A. (2011). Creating Digital Enclaves: Negotiation of the Internet among Bounded Religious Communities. *Media Culture Society*. 33 (5).
- Castells, Manuel. (2015). *Network of Outrage and Hope: Social Movement in the Internet Age*. edisi kedua. Cambridge: Polity Press.
- Dhofier, Zamakhsary. (1980). Kinship and Marriage among the Javanese Kyai. *Indonesia*. No. 29.
- Fuchs, Christian. (2012). Some Reflections on Manuel Castell's Book 'Network of Outrage and Hope: Social Movement in the Internet Age. *TripleC*. 10 (2).
- Graf, Bettina. (2008). IslamOnline.net: Independent, Interactive, Popular. *Arab Media and Society*.
- Grayling, A.C. (1996). *Wittgenstein*. Oxford: Oxford University Press.
- Halim, Abdul. (2018). *Wajah Al-Quran di Era Digital*. Yogyakarta: Sulus Pustaka.
- Halim, Wahyuddin. (2018). Young Islamic preachers on Facebook: Pesantren As'adiyah and its engagement with social media. *Indonesia and the Malay World*. 46:134.
- Harari, Yuval Noah. (2017). *Sapiens: Sejarah Ringkas Umat Manusia dari Zaman Batu hingga Perkiraan Kepunahannya*. terj. Yanto Musthofa. Ciputat: Alvabet.

- Hirschkind, Charles. (2012). Experiments in Devotion Online: The Youtube *Khutba*. *Middle East Stud.* 44.
- Horst, Heather A. dan Daniel Miller (eds). (2012). *Digital Anthropology*. London: Berg.
- Husein, Fatimah dan Martin Slama. (2018). Online Piety and its Discontent: Revisiting Islamic Anxieties on Indonesian Social Media. *Indonesia and the Malay World*. 46:134.
- Khuli, Amin. (1961). *Manahij Tajdid fi al-Nahw wa al-Balaghah wa al-Tafsir ma'a al-Adab*. Kairo: Dar al-Ma'rifah.
- Larsson, Goran. (2011). *Muslims and the New Media: Historical and Contemporary Debates*. Burlington: Ashgate.
- Lengauer, Dayana. (2018). Sharing semangat taqwa: social media and digital Islamic socialities in Bandung. *Indonesia and the Malay World*. 46:134.
- Mahmood, Saba. (2005). *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject*. New Jersey: Princeton University Press.
- Miller, Daniel. (2011). *Tales from Facebook*. Cambridge: Polity Press.
- Mueser, Kim T., Paul R. Yarnold, dan Fred B. Bryant. (1987). Type A Behavior and Time Urgency: Perception of Time Adjectives. *British Journal of Medical Psychology*. 60.
- Nisa, Eva F. (2018). Social media and the birth of an Islamic social movement: ODOJ (One Day One Juz) in contemporary Indonesia. *Indonesia and the Malay World*. 46:134.
- O'Leary, Stephen D. (1996). New Media in the Muslim World: The Emerging Public Sphere. *Journal of the America Academi of Religion*. 64 (4).
- Piliang, Yasraf Amir. (2003). *Hantu-Hantu Politik dan Matinya Sosial*. Surakarta: Tiga Serangkai.
- Rahman, Budhy Munawar. (2010). *Argumen Islam untuk Liberalisme*. Jakarta: Grasindo.
- Redaktur. "Apa Tujuan Kiai Ulil Abshar Abdalla Ngaji Ihya?" dalam <https://alif.id/read/redaksi/apa-tujuan-kiai-ulil-abshar-abdalla-ngaji-ihya-b209953p/> diakses pada 24 September 2018.
- Sahal, Hamzah. (2018). Ketika Ulil Abshar Abdalla Kopdar Ngaji Ihya dalam *Alif.id* diakses pada 29 September 2018.
- Tsuroiya, Ienas. (2018). Inspirasi Dakwah Millenial Ienas Tsuroiya 2" dalam *alif.id* diakses pada 24 September 2018.
- Wahid, Abdurrahman. (2001). *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- Weng, Hew Wai. (2018). The Art of Dakwah: social media, visual persuasion and the Islamist propagation of Felix Siau. *Indonesia and the Malay World*. 46:134.
- Wittgenstein, Ludwig. (1958). *Philosophical Investigations*. terj. G.E.M. Anscombe. Oxford: Basil Blackwell.